

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu metode atau cara mendidik yang dilakukan dalam suatu proses untuk membentuk akhlak dan kecerdasan. Selain itu, undang-undang di atas menyatakan bahwa selain unggul secara intelektual, peserta didik juga harus memiliki akhlak yang baik.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, agar berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.³

Pemerintah mengatur pendidikan dengan skala nasional yakni Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Tidak hanya itu, bahkan pemerintah menetapkan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yakni: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Dengan kata lain, standar nasional pendidikan harus menjadi acuan sekaligus kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.⁵

Salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter peserta didik agar peserta didik dapat menjadi manusia yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki karakter yang baik serta akhlak yang mulia,

³ Oemar Hamalik, "*Kurikulum dan Pembelajaran*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 3-4.

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, BAB I Pasal I poin 3

sehingga dapat menimbulkan perubahan dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat.

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa inggris: *charakter* dan Indonesia “karakter”, Yunani *Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam.⁶ Maka istilah berkarakter artinya mamiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).⁷

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita, kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.⁸ Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 disebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, peran guru juga menjadi beragam. Peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar dan pendidik saja, tetapi juga

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2012, hlm. 11

⁷ Heri Gunawan, “*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*”, (Bandung: Alfabeta), 2014, hlm. 1

⁸ Thomas Lickona, “*Character Matters*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.50

berperan sebagai inspirator, motivator, konselor, dan sahabat. Bahkan mungkin sebagai orang tua pengganti orang tua mereka di rumah. Oleh karena itu, peran guru sangatlah besar karena guru merupakan salah satu pihak yang bertanggungjawab atas pondasi yang dibuat dalam pembentukan karakter peserta didik.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan anggapan bahwa guru ialah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar atau pendidik yang tugasnya mendidik atau mengajar serta tumbuh kembang potensi yang ada dalam diri anak didiknya, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik tidak hanya sekedar untuk mentransfer ilmu juga perlu mendidik menanamkan perilaku yang terpuji agar anak memiliki akhlak yang baik selain bisa menerima pelajaran tersebut.

Berawal dari seorang guru kemudian akan muncul generasi baru dengan kualitas dan budi pekerti luhur. Untuk itu seorang guru haruslah mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa saat di sekolah, baik diperagakan guru secara langsung melalui metode penyampaian materi saat kegiatan pembelajaran maupun melalui pembiasaan baik dilakukan di dalam dan di luar kelas. Sebagai seorang guru harus memiliki budi pekerti atau karakter yang dimiliki Rasulullah Muhammad Saw sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁹ Puji Rahayu Dan Siti Maisaroh, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V di SDN Tanjungharjo Nanggulan Kulon Progo”, FKIP Universitas PGRI Yogyakarta, 2016, hlm.2.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁰

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil nilai pendidikan yaitu seorang pendidik harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Jika pendidik atau guru tidak memiliki perilaku yang baik, maka peserta didiknya pun akan berperilaku tidak baik. Sebaliknya jika pendidik atau guru berperilaku baik, maka akan mencetak peserta didik yang berperilaku baik. Hal itu tidak hanya dalam mengajarkan ilmu saja, tetapi juga dalam pembentukan karakter, akhlak serta kepribadian peserta didik.

Mengingat peran guru yang berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama di sekolah, keluarga, masyarakat, berbangsa dan negara, serta menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.¹¹ Sebagai suatu pranata sosial, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹² Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi,

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darussalam, 2002)

¹¹ Umar Hasyim, *“Cara Mendidik Anak dalam Islam”*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 18.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *“Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif”*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 1

mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.¹³

Berdasarkan konteks pendidikan karakter, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku guru akan sangat membekas dalam diri seorang siswa sehingga karakter, ucapan, kepribadian guru menjadi cermin siswa.

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak atau budi pekerti yaitu program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan

¹³ Syafruddin Nurdin, “*Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*”, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8

ranah *skill*/ psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama.¹⁴

Karakter yang baik sebenarnya sudah ada sejak manusia lahir, akan tetapi untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembinaan secara terus-menerus sejak usia dini, karena penanaman pendidikan karakter lebih mudah diterapkan ketika anak masih duduk di sekolah dasar. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas adalah melalui pendidikan. Pendidikan selayaknya menjadi pionir untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikanlah yang menjadi salah satu wadah yang bisa menunjang dalam pembentukan suatu karakter individu. Pendidikan dilakukan sebagai suatu proses memaknai hidup, yang bermuara pada terbentuknya insan yang sempurna. Guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Tujuan kedua pendidikan karakter di sekolah adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah

¹⁴ Nurul Zuriah, "*Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.19.

membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁵

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter di atas, maka peran lembaga pendidikan tidak sepenuhnya menjadi peran yang paling utama dalam membentuk karakter peserta didik, akan tetapi peran orang tua dan masyarakat juga penting dalam membentuk karakter peserta didik karena pendidikan yang paling pertama yang didapatkan oleh peserta didik adalah pendidikan informal yaitu keluarga. Bahkan bisa dikatakan bahwa orang tua menjadi lembaga pendidikan yang sangat mempengaruhi pribadi anak. Salah satu cara guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan, misalnya sikap disiplin, jujur, kerja keras, religius dan sebagainya akan mudah dikembangkan jika nilai-nilai tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah.

Peneliti merangkum beberapa kasus yang bertolak belakang dengan tujuan pendidikan karakter. Tahun 2022 di Jakarta Timur, tujuh siswa sekolah dasar tertangkap oleh warga ketika hendak berkelahi di Jalan Taruna Jaya. Salah satu dari siswa tersebut membawa senjata tajam.¹⁶ Kasus lain misalnya, di Sukabumi seorang siswa membawa sebilah celurit untuk berkelahi, tetapi tidak ada korban jiwa. Dinas pendidikan setempat menyatakan bahwa pelanggaran oleh siswa

¹⁵ Dharma Kesuma, *“Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”*, (Bandung: RosdaKarya, 2011), hlm.9.

¹⁶ Siswanto, *“Anak SD di Jakarta Timur Bawa Senjata Tajam Diamankan Saat Mau Serang Pelajar Lain”*, <https://www.suara.com/news/2022/01/27/154051/anak-sd-di-jakarta-timur-bawa-senjata-tajam-diamankan-saat-mau-serang-pelajar-lain> diakses pada tanggal 28 Juni 2023

sekolah dasar biasanya tidak melibatkan tindakan ekstrem seperti itu.¹⁷ Selanjutnya kasus perundungan atau *bullying* di Tasikmalaya terhadap anak laki-laki 11 tahun yang dipaksa oleh temannya sendiri menyetubuhi seekor kucing hingga korban depresi dan meninggal dunia.¹⁸

Berdasarkan beberapa kasus tersebut menunjukkan keprihatinan bahwa dalam tingkat Sekolah Dasar saja perilaku tidak bermoral sudah banyak. Tentunya ini membuat kita sangat prihatin terhadap perilaku anak-anak tersebut. Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus bagi para praktisi pendidikan untuk dapat merekonstruksi kembali cara mendidik agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik.

MI Nurul Islam Mirigambar merupakan salah satu madrasah yang telah melaksanakan pendidikan karakter dibantu oleh para guru-gurunya dalam pelaksanaan dan pembentukannya. Peran guru di sana tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah saja tetapi memberikan pembelajaran bagaimana berperilaku yang baik, pembelajaran yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter memerlukan proses pemahaman, penanaman nilai, dan pembiasaan, sehingga seorang anak didik dapat mencintai perbuatan baik berdasarkan kesadaran yang timbul dari dirinya. Dengan cara guru memberikan contoh dan menjadikan bentuk kebiasaan-kebiasaan rutin dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

¹⁷ Syahdan Alamsyah, “Bocah SD Tawuran Bawa Celurit, Disdik Sukabumi: Tidak Ada Korban”, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4916712/bocah-sd-tawuran-bawa-celurit-disdik-sukabumi-tidak-ada-korban> , diakses pada tanggal 28 Juni 2023

¹⁸Nurosalina, “Kasus Bullying Anak SD Setubuhi Kucing Naik Ke Penyidikan”, <https://www.baperanews.com/kasus-bullying-anak-sd-setubuhi-kucing-naik-ke-penyidikan> diakses pada tanggal 28 Juni 2023

Bentuk dari pendidikan karakter di MI Nurul Islam Mirigambar dibuktikan dengan adanya pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan tahfidz qur'an dan pembiasaan lain di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di MI Nurul Islam Mirigambar telah menerapkan pada peserta didik dalam pembentukan dan melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya atau pembiasaan rutin di Madrasah, dengan tujuan agar peserta didik mempunyai perilaku yang baik dan berkarakter baik di lingkungan Madrasah, keluarga maupun masyarakat. Hal lain yang membuat peneliti tertarik adalah tampak suasana yang sangat kondusif yang aman dan nyaman serta kebersihan lingkungan yang selalu terjaga sehingga peserta didik merasa aman, nyaman, senang dan betah berada di Madrasah untuk belajar. Maka tidak heran jika peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar memiliki karakter yang baik dan sangat membanggakan. Berdasarkan uraian diatas maka peneitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan difokuskan pada permasalahan yaitu:

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar?
2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar?

3. Bagaimana peran guru sebagai model dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai model dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan utamanya dalam bidang pendidikan.
 - b. Memberikan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memberi gambaran yang jelas kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk tidak lebih menekankan aspek kognitifnya saja melainkan juga pada aspek afektifnya dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik untuk meningkatkan penanaman nilai karakter.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengatasi dan mengevaluasi permasalahan dalam lembaga pendidikan terkait yang telah ditemukan dalam penelitian.

c. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti mengenai peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik dan menjadi pembelajaran bagi peneliti bagaimana cara menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik ketika menjadi guru kelak.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah atau dengan kata lain definisi konseptual adalah untuk memberikan dan memperjelas makna atau arti istilah-istilah yang diteliti secara konseptual atau sesuai dengan kamus bahasa agar tidak salah menafsirkan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini akan di jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang di teliti antara lain:

1. Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan , maka ia menjalankan suatu peranan. Kemudian menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut:

- a. Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
- b. Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- c. Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak - hak dan kewajiban – kewajibannya sesuai dengan statusnya.

d. Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.¹⁹

2. Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di mushola, di rumah, dan lain sebagainya. Menurut N.A. Ametambun dan Djamarah, guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁰

3. Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan menurut Kamus Filsafat karakter di definisikan, *character* (bahasa Yunani, *character*, dari *charassein*, menajamkan, mengukir, tanda atau bukti yang dicetak pada sesuatu untuk menunjukkan hal-hal seperti kepemilikan, asal-usul, nama atau merek). Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fatchul Mu'in karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap,

¹⁹ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Diacy J. Lengkong, Joorie M Ruru, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik Vol. 04 NO. 048, 2018, hlm. 2

²⁰ Heriyansyah, *Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.I, No.1, Januari 2018, hlm. 120

dan perilaku yang ditampilkan. Jadi pengertian karakter disini berarti sikap mental yang menjadi watak, tabiat, dan bawaan seseorang yang menjadi dasar dari tindakan maupun perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

4. Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.²²

5. MI Nurul Islam Mirigambar

MI Nurul Islam adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI di Mirigambar. MI Nurul Islam beralamat di Mirigambar, RT 03 RW 04, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, MI Nurul Islam berada di bawah naungan Kementerian Agama. MI Nurul Islam memiliki akreditasi B, berdasarkan sertifikat 164/BAP-S/M/SK/XI/2017.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum skripsi ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini

²¹ Sigit Dwi Laksana, *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah*, Muaddib .Vol.05 No.01, Januari-Juni 2015, hlm. 172

²² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1

terdiri dari enam bagian/bab yang masing-masing diperinci menjadi sub-sub bab yang sistematis dan saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, untuk mengemukakan penjelasan secara teoritik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakanginya. Kemudian identifikasi masalah, untuk menjelaskan tentang kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian. Kemudian dilakukan fokus penelitian. Yang dimaksud fokus penelitian adalah mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian yaitu untuk menguraikan pentingnya penelitian ini. Kemudian penegasan istilah untuk menjelaskan baik secara konsep maupun operasional dari variabel. Dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan untuk menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besardan hasil dari penelitian terdahulu sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian untuk menjelaskan alasan mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif serta menjelaskan tentang bagaimana orientasi teoritiknya. Selanjutnya tentang kehadiran peneliti untuk menjelaskan tentang fungsi peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kemudian lokasi penelitian untuk

menjelaskan tentang identifikasi karakteristik, alasan memilih lokasi, bagaimana peneliti memasuki wilayah lokasi tersebut. Setelah itu ada sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pencetakan keabsahan data dan tahap – tahap penelitian.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yakni paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V, merupakan inti dari penelitian yaitu berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti yaitu “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.”

Bab VI, yaitu penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran - saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah temuan pokok. Pada bagian saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis.